

Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah

Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia
Sang Raja dan Kerajaan-Nya



Jilid 4

Asy-Syaikh Al-Akbar

Muḥyiddīn Ibn Al-'Arabī



Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah

Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia
Sang Raja dan Kerajaan-Nya



Jilid 4

Asy-Syaikh Al-Akbar

Muḥyiddīn Ibn Al-‘Arabī

— Alih bahasa oleh: —

Harun Nur Rosyid



AL-FUTŪḤĀT AL-MAKKIYYAH Jilid 4

Risalah tentang *Ma'rifah* Rahasia-rahasia
Sang Raja dan Kerajaan-Nya

Diterjemahkan dari
Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah karya Muhyiddīn Ibn Al-'Arabī
(Mesir: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubrā t.t.)

Penerjemah:
Harun Nur Rosyid

Editor:
Halimah

Pemeriksa aksara:
Machfudz
Siti Khoiriyah

Diterbitkan oleh:



Darul Futuhat

Karangmojo, Rt.01 Rw 01 Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

E-mail : penerbitdarulfutuhat@gmail.com

Facebook Page: Al Futuhat Al Makkiyyah

Telp./SMS/WA: 0822-3376-8630

xlvi + 462 hal; 15,5 x 23 cm
Cetakan I, Ramadan 1440 H/Mei 2019 M
ISBN: 978-602-7398-84-9

Dicetak oleh

CV. Diandra Kreatif
Jl. Kenanga 164, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo
Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Telp. 0274-4332233, WA. 085728253141

Untuk setiap jasad, jiwa dan ruh
para penapak jalan spiritual



﴿سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ﴾

“Maha Suci Engkau! Tiada yang kami ketahui
selain apa yang Kau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah
Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”

— QS. Al-Baqarah 2:32 —

Daftar Isi

Pedoman Transliterasi | xxi

Pengantar Penerjemah | xxiii

Pendahuluan | xxv

Juz
22

**Bab 41: *Ma'rifah* tentang Ahli Malam (*Ahl Al-Layl*),
Beragam Kategori serta Perbedaan Level-level
dan Rahasia-rahasia Para Kutub Mereka | 3**

- Malam bagi Ahli Malam
Bagaikan Kegaiban bagi Allah Swt. | 5
- Percakapan Para Ahli Malam Bersama
Allah Swt. dalam Mihrab-mihrab Mereka | 7
- Malam untuk Allah Swt., sementara Siang untuk Insan | 11
- Tilawah Al-Qur'ān Para *Ārif Muḥaqqiq* di Malam Hari | 14
- Beragam Tingkatan
Para Ahli Malam Bersama Allah Swt. | 16
- Tangga-tangga Mi'raj dan
Beragam *Ma'rifah* Para Ahli Malam | 17
- Bagaimana Seorang Ahli *Kasyf*
Bisa Melihat Objek dalam Kegelapan | 20
- Alam Jadian adalah Kegelapan, Tak Akan
Bisa Terlihat Kecuali dengan "Dua Cahaya" | 21
- Malam Hari bagi Para Kutub Ahli Malam | 22

Bab 42: Ma'rifah tentang Kepemudaan/Kekesatriaan (Al-Futuwwah) dan Para Pemuda/Kesatria (Al-Fityān), serta Beragam Manzilah, Kategori dan Rahasia Kutub-kutub Mereka | 25

- *Futuwwah* adalah *Maqām* Kekuatan | 27
- Prinsip Dasar yang Menjadi Pegangan dalam *Futuwwah* | 30
- Seorang *Fatā* adalah Ia yang Berpegang Teguh pada Garis-garis Ketentuan Tuannya | 32
- *Al-Fatā* dari Golongan *Al-Malāmiyyah* | 34
- Beragam Kategori *Al-Fatā* dan Manzilah-manzilah Mereka | 35
- *Futuwwah* Nabi Ibrāhīm as. | 36
- *Futuwwah* Pemuda Pelayan Nabi Mūsā as. | 40
- Para Nabi adalah Juru Kunci Penjaga Pintu Gerbang Nabi Muḥammad Saw. | 40
- Seorang *Fatā* Selamanya Berada pada Manzilah Ketundukan dan Pelayanan | 41
- Seorang *Fatā* Selalu Berinteraksi dengan Makhhluk dari Segi yang Diridlai Allah Swt. | 43

Bab 43: Ma'rifah tentang Sekelompok Kutub-kutub Ahli Wara' dan Kalangan Awam dari *Maqām* Tersebut | 45

- Wara' dan Penghindaran terhadap Hal-hal Syubhat | 46
- Pengharaman yang Selamanya Tidak Mungkin Dihalalkan | 47
- Sebutan-sebutan Khusus yang Hanya Boleh Disematkan pada Para Nabi dan Rasul | 49
- Adab Menisbahkan Kebajikan dan Keburukan kepada Allah Swt. | 50
- Para Ahli Wara' Selalu Berlaku Selayaknya Orang Awam di Balik Tirai Sebab-sebab Sekunder | 52
- Kisah Saudara Perempuan Bisyr Al-Ḥāfi ra. dengan Imam Aḥmad bin Ḥanbal ra. | 53

- Agama yang Murni Hanya untuk Allah Swt. | 54
- Pujian Allah Swt., Nama-nama Ilahi dan Para Makhluk untuk *Rijāl* Pemilik *Maqām Wara'* | 56

Juz 23

Bab 44: Tentang Orang-orang Gila (*Bahālīl* t. *Bahlūl*) dan Imam-imam Mereka dalam Kegilaan | 65

- Penyebab Hilangnya Akal Seseorang Saat Berkhalwat Bersama Al-Ḥaqq | 67
- Orang-orang Gila yang Berakal di Antara *Ahlullāh* | 69
- Kekuatan Para Nabi dan Rasul dalam Menerima *Tajallī* | 70
- Level-level Kekuatan Manusia dalam Menerima *Wārid-wārid* Ilahi | 71
- Kisah Syaikh Ibn Al-'Arabī ra. Bersama Salah Seorang '*Uqalā'* *Al-Majānīn* | 73
- Beberapa Tokoh '*Uqalā'* *Al-Majānīn* | 76
- Pengalaman Syaikh Ibn Al-'Arabī ra. di *Maqām* Kegilaan | 77

Bab 45: *Ma'rifah* tentang Mereka yang Kembali Setelah Sampai dan Siapa yang Membuat Mereka Kembali | 81

- Risalah, Kewalian dan Warisan Paripurna dari Para Nabi | 83
- Ciri-ciri Keparipurnaan Warisan Kenabian | 86
- Kembali kepada Makhluk Setelah Sampai kepada Al-Ḥaqq | 88
- Beragam Level Orang-orang yang Telah Sampai kepada Al-Ḥaqq | 89
- Beragam Kategori Orang-orang yang Kembali dari Al-Ḥaqq kepada Makhluk | 91
- Para *Rijāl* yang Telah Sampai dan Beragam Keterbukaan Mereka di Alam Munasabah | 92
- Para *Rijāl* yang Telah Sampai dan Delapan Cahaya yang Menyuplai Mereka | 93
- Para Wali yang Sampai kepada Hakikat-hakikat Para Nabi | 93

**Bab 46: *Ma'rifah* tentang “Ilmu yang Sedikit”
dan Siapa Saja di Antara Orang-orang Saleh
yang Mendapatkannya | 97**

- Uitas Ilmu dan Multiplisitas Objek-objek Ilmu | 98
- Ilmu Berdasar Anugerah dan Ilmu yang Diupayakan | 100
- Kenabian adalah Ilmu Anugerah,
Bukan Ilmu yang Bisa Diupayakan | 102
- Ilmu Makhluk Baharu dan Keterpautannya
dengan Objek-objek Ilmu yang Tak Terbatas | 104

**Bab 47: *Ma'rifah* tentang Rahasia-rahasia Sifat
Manzilah-manzilah *Sufliyyah* dan *Maqāmāt*-nya | 109**

- Alam Semesta Berbentuk Bulat | 111
- Setiap Individu Dua Makhluk Berat Memiliki Penyeru
yang Menyerunya Menuju *Maqām* Awal Penciptaan | 113
- Tiga Pernyataan Tertulis Ilahi | 114
- Pertobatan Setelah Dosa dan Manisnya
Rasa Aman dari Sisi Allah Swt. | 116
- Manzilah-manzilah *Sufliyyah* dan *Maqām-maqām*
'Ulwiyyah yang Dihasilkan darinya | 118
- Ibadah-ibadah Syari'at dan Keterikatannya
dengan Nama-nama dan Hakikat-hakikat Ilahiah | 120
- Penisbahan “Cahaya” dalam Shalat
dan *Maqām-maqām Al-Muqarrabūn* | 122
- Mengingat Allah Swt. dengan Zikir-zikir
yang Disebutkan dalam Al-Qur'ān | 124
- Sedekah Sebagai Burhan dan Bukti | 125
- Kesabaran adalah Sinar | 126
- Puasa adalah Milik Allah Swt. | 126
- Puasa adalah Musyahadah
sedangkan Shalat adalah Munajat | 128
- Haji dan Ragam Kesabaran yang Ada di Dalamnya | 129
- Empat Macam Kematian Menurut Para *Ahlullāh* | 130

- PASAL TENTANG PEMBAHASAN TERKAIT: Rahasia Ilahi, Rahasia Takdir yang Mengatur Para Makhluq | 131
- Ilmu Allah Swt. tentang Segala Sesuatu Bukanlah Perkara Tambahan bagi Zat-Nya | 133
- Perbedaan Peringkat Kemuliaan antara Bani Ādam dan Malaikat | 133
- PASAL TERKAIT: Rahasia Ilahi, Rahasia Bentuk Lingkaran dan Hubungan antara Allah Swt. dan Alam Semesta | 135
- PASAL TERKAIT: Rahasia Ilahi, Unitas Titik Pusat Lingkaran dan Multiplisitas Garis Jari-jari yang Keluar darinya | 137
- Lingkaran-lingkaran Genus, Spesies dan Individu | 138
- Kekuatan Ilmiah dan Amaliah yang Mengalir dalam Jiwa-jiwa Manusia, Jin dan Binatang | 140
- Kekuatan Pikiran Sebagai Salah Satu Keistimewaan Manusia | 140
- PASAL TERKAIT: Rahasia Ilahi, Tabiat Berada di Antara Jiwa Universal dan Materi Prima | 141
- Ilmu Berdasar Pikiran dan Ilmu Berdasar Anugerah | 142

Bab 48: *Ma'rifah* tentang “Sesungguhnya Ini adalah untuk Itu”, Yakni Afirmasi Terhadap Ilat dan Sebab | 143

- Sebab yang Mewajibkan Keberadaan Alam Semesta | 144
- Keterkaitan Eksistensi Alam Semesta dengan Al-Ḥaqq Menurut Asy'ariyah dan Para Filosof | 145
- Alam Semesta Selamanya adalah Benda Mungkin, dan Al-Ḥaqq Selamanya adalah Wajib Wujud | 147
- Penafian Adanya Dua Ilat untuk Satu Objek yang Diilati di Ranah Intelektual | 147
- Penggabungan Sebab-sebab Tidak Terlarang Terkait dengan Hukum-hukum *Waḍ'ī* | 149
- Alam Semesta adalah Objek yang Diilati oleh Ilmu Allah Swt., Bukan Entitas-Nya | 150
- SUBJEK LAIN: “Sesungguhnya Ini adalah untuk Itu” | 152
- Keterikatan Wujudiah antara Al-Ḥaqq dan Makhluq | 152
- Tentang Kekekalan Azab dan Kenikmatan di Negeri Akhirat | 152

- SUBJEK LAIN TERKAIT BAB INI:
Ādam as. Tercipta Berdasarkan Citra
Allah Swt. dan dengan Kedua Tangan-Nya | 154
- SUBJEK LAIN TERKAIT BAB INI: Kekhalifahan Ilahi | 156
- Perbedaan antara Rasul dan Khalifah | 156
- Ketaatan kepada Allah dan
Ketaatan kepada Rasul dan Ulil Amri | 157
- Seorang Ulil Amri Tidak
Berwenang Menetapkan Syari'at | 159
- SUBJEK LAIN TERKAIT BAB INI: Allah Swt.
Tidak Terbatasi oleh "di Atas" dan "di Bawah" | 159
- SEBUAH PERKARA DALAM BENTUK
LINGKARAN TERKAIT DENGAN BAB INI | 162
- Beragamnya Syari'at-syari'at adalah karena
Beragamnya Keterkaitan-keterkaitan Ilahi | 162
- Beragamnya Keterkaitan-keterkaitan Ilahi
adalah karena Beragamnya Kondisi dan Keadaan | 163
- Beragamnya Kondisi dan Keadaan
adalah karena Beragamnya Waktu-waktu | 164
- Beragamnya Waktu-waktu adalah karena
Beragamnya Pergerakan-pergerakan | 165
- Beragamnya Pergerakan-pergerakan adalah karena
Beragamnya Penghadapan-penghadapan Wajah | 165
- Beragamnya Penghadapan-penghadapan Wajah
adalah karena Beragamnya Maksud dan Tujuan | 166
- Beragamnya Maksud dan Tujuan
adalah karena Beragamnya *Tajalli-tajalli* | 167
- Beragamnya *Tajalli-tajalli* adalah
karena Beragamnya Syari'at-syari'at | 167
- Setiap Perkara yang Berputar dalam Bentuk Lingkaran
Bisa Berawal dan Berakhir di Setiap Titiknya | 168

- Kedatangan Ilahi yang Bersifat Umum dan Khusus | 176
- Syaikh Ibn Al-'Arabī ra. di Damaskus dan Cerita tentang Sahabat Anṣār | 178
- Kaum Anṣār bersama Para Muhājirīn adalah Penolong Nabi Saw. untuk Menegakkan Agama Allah Swt. | 184
- Jin dan Manusia Diciptakan Secara Spesifik untuk Beribadah | 184
- Penyebab Kesombongan Manusia dan Jin Melebihi Makhluk-makhluk Lain | 186
- Nafas *Ar-Raḥmān* Berhembus dari Arah Yaman | 190
- Rahmat Allah Swt. Mendahului Amarah-Nya | 191
- Basmalah di Tengah Surah An-Naml adalah Pelengkap untuk Surah At-Tawbah | 193
- Surah At-Tawbah adalah Surah yang Mengandung Rahmat | 194

Bab 50: *Ma'rifah* tentang *Rijāl* Pemilik Kebingungan (*Al-Ḥayrah*) dan Ketidakmampuan (*Al-'Ajz*) | 197

- Penyebab Timbulnya Kebingungan dalam *Ma'rifah* kepada Allah Swt. | 198
- *Rijāl Al-Ḥayrah* dan *Ma'rifah* Mereka tentang Allah Swt. | 199
- Perbedaan Ahli *Kasyf* dan Ahli Nalar Intelektual dalam Pengetahuan Mereka tentang Allah Swt. | 201
- Metode Para Ahli Jalan Allah dalam Memperoleh Ilmu tentang-Nya | 203
- Kebingungan *Ahlullāh* dan Ahli Nalar Intelektual | 204
- *Syaṭaḥāt* Para Sufi serta Sikap Para Penguasa dan Ulama Eksoteris | 206

Bab 51: *Ma'rifah* tentang Para *Rijāl* Ahli Wara' yang Telah Memverifikasi Manzilah Nafas *Ar-Raḥmān* | 209

- Para Ahli Wara' Mampu Melihat Tanda-tanda yang Membedakan Halal Haramnya Sesuatu | 211
- Para Ahli Wara' yang Beruzlah Meninggalkan Manusia | 212

- Pertemanan Ahli Wara' dengan Bangsa Jin dalam Uzlahnya | 213
- Malaikat adalah Sebaik-baik Teman Duduk | 216
- Beragam Nafas *Ar-Rahmān* yang Menjadi Peringan Beban Para Ahli Wara' dalam Uzlahnya | 216
- Para *Rijāl* Penerima Nafas *Ar-Rahmān* yang Pernah Dijumpai Syaikh Ibn Al-'Arabī ra. | 217
- Sikap Zuhud yang Seimbang pada Sisi Lahiriah dan Batiniyah | 217

Bab 52: *Ma'rifah* tentang Sebab yang Membuat Seorang Pemilik *Kasyf* Kabur Menuju Alam Tampak Saat Melihatnya | 219

- Jiwa-jiwa Manusia Dijadikan Memiliki Watak Cemas dan Gelisah | 220
- Jasmani Hewani Berada di Peringkat Kelima dalam Dominasi | 220
- Rasa Takut dan Cemas dalam Diri Manusia Menjadi Bukti akan Kefikirannya kepada Allah Swt. | 222
- Asal-Usul Ruh Manusia, Tempatnya, Keadaan Sehat dan Sakitnya | 223
- Perbuatan Manusia dan Penyandarannya kepada Allah Swt. dan Hamba | 225
- Jiwa adalah Anak dari Tabiat Badan | 226
- KOMPLEMEN: Ahli *Kasyf* yang Kabur dari *Kasyf*-nya Menuju Alam Tampak | 227

Bab 53: *Ma'rifah* tentang Amal-amal Apa Saja yang Harus Dilakukan Murid Sebelum Keberadaan Seorang Syaikh | 231

- Pergerakan Sembilan Orbit dan Amal-amal Lahiriah dan Batiniyah yang Selaras dengannya | 232
- PASAL PENJELASAN: Amal-amal Lahiriah dan Batiniyah yang Harus Diamalkan Seorang Murid dalam Dirinya | 233
- Amal-amal Batiniyah di Jalan Allah Swt. | 238

Bab 54: *Ma'rifah* tentang Isyarat | 243

- Definisi Isyarat Menurut Ahli Jalan Allah | 244
- Para Sufi Memakai Isyarat Demi Menghindari Tekanan Ulama Eksoteris | 245
- Para *Ahlullāh* adalah Pewaris Para Nabi dalam Hal Ilmu, Petunjuk dan Hikmah | 248
- Al-Qur'ān Diturunkan kepada Para Nabi, sedangkan Penjelasannya Diturunkan kepada Qalbu-qalbu Para Wali | 250
- Dominasi Ulama Eksoteris dalam Kekuasaan dan Pemerintahan di Dunia | 251
- Sebutan *Faqīh* Lebih Tepat Disematkan pada Para *Ahlullāh* | 252
- Ilmu yang Diambil dari Orang Mati dan Ilmu yang Diambil dari Sang Maha Hidup yang Tak Pernah Mati | 253
- Isyarat Para *Ahlullāh* Hanya Bisa Dipahami oleh Sesama *Ahlullāh* | 255
- Seorang Murid yang Tulus Mampu Memahami Isyarat Para *Ahlullāh* Tanpa Melalui Penjelasan | 256

Bab 55: *Ma'rifah* tentang *Khawāṭir* Syaitani | 259

- Empat Macam *Khawāṭir* dalam Diri Manusia | 260
- Syaitan Indrawi dan Syaitan Maknawi | 260
- Sikap Berlebihan dalam Mencintai Ahlul Bait | 262
- Pemalsuan Hadits | 263
- Mengambil Kepemimpinan Sebelum Kesempurnaan '*Ubūdiyyah* | 264
- Syaitan Mendatangi Manusia dengan Apa yang Mendominasi Mereka | 266
- Kisah Nabi 'Īsā as. Bertemu Iblis dan Perbedaan antara Ilmu dan Iman | 266
- Perbedaan antara *Khawāṭir* Rabbani, Malaikati, Nafsi dan Syaitani | 268
- Menimbang *Khawāṭir* dengan Timbangan Syari'at | 270

**Bab 56: *Ma'rifah* tentang *Istiqrā'*,
Validitas dan Invaliditasnya | 273**

- *Istiqrā'* dalam Perkara-perkara Ketuhanan yang Diperbolehkan dan Tidak Diperbolehkan | 274
- Allah Swt. Tidak Bisa Dikiaskan dengan Makhluk dan Makhluk Tidak Bisa Dikiaskan dengan-Nya | 277
- *Istiqrā'* dalam Hal *Tajallī-tajallī* | 278
- *Istiqrā'* dalam Hal *Tajallī-tajallī* Ilahi Tidak Akan Menghasilkan Ilmu | 280

Bab 57: *Ma'rifah* tentang Pencapaian Ilmu Ilham Melalui Salah Satu Ragam dari Ragam-ragam *Istidlāl*; dan *Ma'rifah* tentang Jiwa | 283

- Jiwa adalah Lokus bagi Ilham Kejahatan dan Ketakwaan | 285
- *Khāṭir* tentang Hal Mubah adalah Sifat Zati bagi Jiwa | 285
- Siapakah yang Mengilhamkan Kejahatan dan Ketakwaan pada Jiwa? | 287
- Jiwa dari Segi Zatnya Tidak Memerintahkan pada Keburukan | 289
- Pemberian Allah Swt. dan Kesiapan Makhluk untuk Menerimanya | 291
- Perbedaan antara Ilmu Ilham dan Ilmu *Ladunnī* | 292

Bab 58: *Ma'rifah* tentang *Sirr-sirr* Para Pemilik Ilham Berdasar *Istidlāl* | 295

- Keterbatasan Akal dalam Memahami Berita-berita Kenabian tentang Allah Swt. | 297
- *Ma'rifah* tentang Allah Swt. dari Dalil Naqli Berada di Luar Jangkauan Akal | 298
- Manusia Tidak Seharusnya Bertaklid pada Pikiran dan Nalarnya dalam Memahami Allah Swt. | 299
- Batas-batas Jangkauan Akal yang Diperoleh Melalui Bantuan Daya-daya Lahiriah dan Batiniah | 299
- Bertaklid Kepada Rabb dalam *Ma'rifah* tentang Diri-Nya adalah Lebih Utama daripada Bertaklid pada Pikiran | 301

- Memaksimalkan Fungsi Qalbu Melalui Pelatihan Spiritual, Mujahadah, Khalwat dan Pengosongan Pikiran | 302
- Menghimpun antara *Tanzīh* dan *Tasybīh* | 304
- PASAL: *Ma'rifah* tentang *Sirr-sirr* Para Pemilik Ilham Berdasar *Istidlāl* | 305
- Lima Hukum Syari'at dan Lima Level Eksistensi yang Menghadapkan Wajah kepadanya | 306
- Bentuk Rahmat Allah Swt. bagi Penghuni Neraka | 307

Bab 59: *Ma'rifah* tentang Waktu yang Ada dan Waktu yang Ditentukan Durasinya | 311

- Transendensi Keawalan Al-Ḥaqq | 313
- Penisbahan Azal kepada Al-Ḥaqq Sama Seperti Penisbahan Waktu kepada Makhluq | 315
- Definisi Waktu Menurut Para *Muḥaqqiq* | 316
- Hari-hari yang Ada Saat Ini dan Hari-hari yang Ditentukan Durasinya | 317
- Sepintas tentang *Az-Zamān* *Al-Fard* dan *Al-Jawhar Al-Fard* | 319

Juz **27**

Bab 60: *Ma'rifah* tentang Anasir dan Kekuasaan Alam 'Ulwī terhadap Alam Sufli | 323

- Empat Level Ilmu | 325
- Empat Hakikat Ilahiah yang Mendasari Penciptaan Alam Semesta | 325
- Level Tabiat dan Keempat Realitasnya | 327
- Level-level Anasir dan Kekuasaannya yang Memanifestasi di 12 Zodiak | 328
- Proses Pemisahan Langit dan Bumi | 330
- Munculnya Manusia Sebagai Khalifah pada Masa Perputaran Zodiak Virgo | 331
- Hari Kiamat Terjadi pada Masa Perputaran Zodiak Libra | 331
- Simbol Angka 7 dan 12 pada Zodiak | 332

- Perbedaan Hukum Aturan Surga dan Neraka Berdasarkan Orbit-orbit yang Mempengaruhinya | 333
- Susunan Kerajaan 'Ulwī: Penciptaan Malaikat Al-Muhayyamah, Nūn, Pena dan Lauh | 334
- 12 Malaikat Pengatur Alam Ciptaan dan 28 Juru Kuncinya | 336
- 7 Malaikat di 7 Lapis Langit yang Bertugas Melayani 12 Malaikat Penanggung Jawab | 338
- Tugas dan Kewajiban Seorang Raja bagi Kerajaan dan Rakyatnya | 339
- Beragam Tugas Para Malaikat Pengurus Alam Semesta | 342
- Pengaruh Para Malaikat Alam 'Ulwī terhadap Para Pemimpin di Bumi | 344

Bab 61: *Ma'rifah* tentang Neraka Jahannam dan Makhluk yang Paling Berat Menerima Azab di Dalamnya | 347

- Neraka Jahannam adalah Penjara bagi Orang-orang Tak Bertuhan, Musyrik, Kafir dan Munafik | 348
- Apakah Neraka Saat Ini Sudah Diciptakan atau Belum? | 349
- Hawa Panas dan Bahan Bakar Neraka | 350
- Neraka Jahannam Diciptakan Bersamaan dengan Munculnya Zodiak Taurus | 351
- Azab dan Penderitaan di Neraka Berasal dari Sifat "Amarah Ilahi" yang Turun kepada Penghuninya | 351
- Orang Munafik Berada di Kerak Terdalam Neraka | 353
- Pertengkaran Ahli Neraka | 354
- Adab ketika Mendengar Berita Kenabian Dibacakan | 356
- Sebuah Visi yang Dialami Syaikh Ibn Al-'Arabi ra. Setelah Melihat Neraka | 359
- Tujuh Pintu Neraka dan Para Penjaganya | 360
- Bentuk Fisik Bintang-bintang dan Planet-planet di Neraka | 360
- Batas Teritorial Neraka Jahannam | 362
- Penglihatan Hakiki dalam Benda-benda | 363

- Sudut Pandang Kebenaran dalam Pendapat Mu'tazilah tentang Baik Buruknya Sesuatu | 363
- Makhluk yang Paling Keras Menerima Azab dan Beragam Bentuk Azab-azab Neraka | 366
- Hari *Tagābun*, Hari di mana Jiwa-jiwa Menerima Azabnya | 367
- Korelasi antara Amarah Ilahi dan Nafas *Ar-Rahmān* | 368
- Tangga-tangga Neraka dan Para Malaikat yang Bertanggung Jawab Menimpakan Azab | 369

Bab 62: Tentang Level-level Penghuni Neraka | 373

- Hamba-hamba Allah Swt. yang Dia Biarkan dalam Kesesatan | 376
- *Al-Mujrimūn* dan Pembagian Kelompok-kelompoknya | 377
- Empat Arah Datangnya Bisikan Iblis kepada Kelompok *Al-Mujrimūn* | 379
- Manzilah-manzilah Neraka bagi Para Penghuninya | 379
- Perbedaan dan Kesamaan antara Ahli Surga dan Ahli Neraka | 381
- Tiga Macam Surga untuk Orang-orang yang Selamat | 383
- Para Pemimpin yang Sesat dan Menyesatkan | 385
- Karunia dan Rahmat Allah Swt. bagi Penghuni Neraka | 386
- Pintu-pintu Neraka Jahannam | 387
- Pertalian antara Amal Perbuatan Ahli Neraka dan Manzilah-manzilah Mereka | 388

Bab 63: *Ma'rifah* tentang Menetapnya Manusia di Alam Barzakh antara Dunia dan Hari Kebangkitan | 391

- Definisi Barzakh | 394
- Barzakh dan Imajinasi | 395
- Mata Indrawi dan Mata Imajinasi | 397
- Barzakh Berbentuk Seperti Sangkakala dan Trompet | 400
- Sangkakala Malaikat Isrāfil as. dan "Tanduk Cahaya" Imajinasi | 402

- Ruh-ruh yang Tersimpan di Alam Barzakh dan Ruang Gerak Mereka | 407
- Mata Imajinasi Mampu Melihat Bentuk Imajinatif dan Bentuk Indrawi Secara Bersamaan | 408

Juz 28

Bab 64: *Ma'rifah* tentang Hari Kiamat dan Manzilah-manzilahnya, serta Tata Cara Kebangkitan Manusia | 413

- Makna "Hari Kiamat" | 415
- Kejadian-kejadian di Awal Mula Hari Kebangkitan | 415
- Tiga Seruan Al-Ḥaqq bagi Penghuni Surga Sebelum Hisab | 420
- Leher Api yang Menjulur dari Neraka dan Tiga Seruan untuk Penghuni Neraka Sebelum Hisab | 421
- Lima Puluh Maukif di Hari Kiamat | 423
- PASAL TERKAIT: Hari Kebangkitan dan Konfigurasi Akhirat | 432
- Ilmu Fisika Ilahi Tidak Menafikan Kekalnya Tubuh Fisik hingga Waktu yang Tak Terbatas | 433
- Konfigurasi Akhirat Bersifat Jasmani dan Ruhani | 434
- Proses Kebangkitan Manusia di Akhirat | 435
- Konfigurasi Tubuh Manusia di Akhirat Tersusun dari Tulang Ekor | 438
- Tiupan Sangkakala Memadamkan dan Menyalakan Bentuk-bentuk Barzakh dengan Ruh-ruhnya | 438
- Kehidupan Dunia adalah Tidur di Dalam Tidur, dan Akhirat adalah Keterjagaan Sepenuhnya | 440
- Syafa'at Teragung dari Tuan Penghulu Manusia di Hari Kiamat | 441
- *Tajalli* dan Transformasi Al-Ḥaqq dalam Beragam Bentuk di Hari Kiamat | 443
- Tauhid Berdasar Syari'at dan Tauhid Berdasar Akal | 445
- PASAL TERKAIT: Tujuh *Mawṭin* Utama di Hari Kiamat | 447

Pedoman Transliterasi

ء = '	د = d	ض = ḍ	ك = k
ب = b	ذ = ḏ	ط = ṭ	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = ṣ	م = m
ث = ṡ	ز = z	ع = '	ن = n
ج = j	س = s	غ = g	ه = h
ح = ḥ	ش = sy	ف = f	و = w
خ = kh	ص = ṣ	ق = q	ي = y

ا panjang = ā و panjang = ū ي panjang = ī

Pengantar Penerjemah

Wahai Dikau Sang Maha Cahaya langit dan bumi
Cahaya hidayah dan irsyad bagi seluruh penghuni
Jadikanlah bagi diriku cahaya
Dengannya kuberjalan di antara para hamba

– Muḥyiddīn Ibn Al-‘Arabī ra. –

An-Nūr al-Asnā bi Munājāt Allāh bi Asmā’ihī al-Husnā

Mendulang cahaya, mungkin itulah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan seorang pencari ilmu. Ilmu ketuhanan adalah cahaya, melaluinya seorang pemilik ilmu bisa berjalan di tengah gelapnya kehidupan dunia dengan tanpa menyimpang dari jalan yang lurus. Setiap pejalan yang berjalan tanpa cahaya, pasti akan tersesat, tak tahu arah, dan berakhir dalam kebinasaan. Akan tetapi, otoritas penuh untuk membagikan cahaya itu hanya ada di tangan Sang Maha Cahaya, sumber dari segala cahaya. Itulah mengapa seorang pencari ilmu, sang pendulang cahaya, harus selalu berdoa mengharap taufik dan inayah-Nya, setiap saat tanpa lengah dalam setiap pencariannya.

Begitu mulianya seorang pencari ilmu, sampai-sampai Sang Nabi junjungan tertinggi pernah bersabda bahwa dunia dan apa yang ada di dalamnya terlaknat, kecuali orang yang berilmu dan mencari ilmu, serta zikir mengingat Allah Swt. dan apa yang dihasilkan darinya. Zikir dan mencari ilmu adalah dua hal yang saling terkait satu sama lain. Tujuan hamba mencari ilmu adalah agar ia bisa berzikir dan bertasbih memahsukan Allah Swt. dengan selayaknya. Dan melalui zikir dan tasbih yang layak, Allah Swt. akan menganugerahkan pada hamba ilmu tentang-Nya yang belum pernah ia ketahui sebelumnya. Demikian seterusnya, dua hal tersebut berkait-berkelindan satu sama lain tanpa ada habisnya.

Al-Qur'ān, sabda Nabi Saw., dan kitab-kitab para ulama pewaris nabi adalah petunjuk-petunjuk yang mengarahkan kita untuk bertasbih. Tasbih terbaik adalah tasbih yang disebutkan dalam Al-Qur'ān, tasbih paling dicintai adalah tasbih yang diajarkan Rasulullah Saw. dalam hadits, dan pemaknaan tasbih yang paling layak adalah apa yang dijelaskan para ulama pewaris nabi dalam kitab-kitab mereka. Tidak seperti petunjuk-petunjuk yang lain, ketiga petunjuk tersebut memiliki keistimewaan tersendiri, karena hanya dengan membacanya saja kita sudah dianggap bertasbih. Seperti seakan-akan hanya dengan membaca peta, kita sudah menapakkan kaki di tempat tujuan. Tinggal kemudian kita menyempurnakan tasbih-tasbih tersebut dalam setiap kondisi dan keadaan, dalam setiap level gerak gerik lahir maupun batin.

Namun, hanya Allah Swt. Yang Maha Memberi Taufik, Maha Cahaya Pemberi Hidayah, Maha Penggerak segala gerak, Maha Penyebab segala sebab. Tiada tuhan selain Dia, Maha Raja Diraja Penguasa alam semesta!

Yogyakarta, malam *nişfu Sya'bān* 1440 H.

Pendahuluan

Jilid ke-4 dari kitab agung *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* ini terdiri dari 24 bab, dari bab 41 sampai bab 64. Dengan tema beragam seputar kerasulan, kenabian, kewalian, fenomena-fenomena alam ruhani, karakteristik para penapak jalan ruhani, pengalaman-pengalaman ruhani mereka, rahasia-rahasia amal ibadah, aspek keilmuan para wali, hubungan antara Allah Swt. dan alam semesta, waktu, kosmografi dan kosmologi, hari kebangkitan, alam barzakh, seluk-beluk neraka dan banyak tema lainnya. Berikut ringkasan masing-masing babnya.

Gambaran Umum Juz 22

Bab 41

Bab pertama dari jilid 4 ini berbicara tentang Para Ahli Malam, yakni hamba-hamba Allah Swt. yang lebih banyak terjaga di malam hari untuk beribadah kepada-Nya, beserta beragam kategori, perbedaan level-level dan rahasia-rahasia Para Kutub mereka. Dasar pembahasan bab ini adalah firman Allah Swt. dalam hadits qudsi yang dinukil oleh Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra. dalam kitab *Misykāt al-Anwār*, berdasar riwayat dari Al-Fuḍayl bin ‘Iyād ra. yang beliau ambil dari kitab *Darajāt at-Tā’ibīn* karya Ismā‘īl bin Ibrāhīm Al-Harawī ra.:

﴿ كَذَبَ مَنْ ادَّعَىٰ حُبِّي وَنَامَ عَنِّي ، أَلَيْسَ كُلُّ مُحِبٍّ يَطْلُبُ الْخُلُوءَ

مَحَبَّتِهِ ؟ ﴾

“Bohong jika seseorang mengaku mencintai-Ku namun saat malam menyelimutinya, dia tidur meninggalkan-Ku. Bukankah setiap pecinta selalu berharap untuk menyendiri bersama kekasihnya?”

Selain dari hadits tersebut, karakteristik seorang wali Ahli Malam juga berdasar kuat pada apa yang disampaikan Allah Swt. kepada Syaikh Muḥammad bin ‘Abd Al-Jabbār An-Niffarī ra. dalam khalwatnya, yang kemudian beliau rekam dalam kitab *Al-Mawāqif*. Dia Swt. berfirman:

“Malam adalah untuk-Ku,
bukan untuk Al-Qur’ān yang dibaca.
Malam adalah untuk-Ku,
bukan untuk pujian dan sanjungan.”

Dari apa yang disampaikan An-Niffarī ra. tersebut, Syaikh mengupas tentang adab-adab membaca Al-Qur’ān di malam hari, agar si pembaca tidak terlepas dari penyaksiannya kepada Allah Swt. dan hanya berkuat dengan makhluk-makhluk yang disebutkan dalam Al-Qur’ān.

Bab 42

Pada bab ini Syaikh berbicara tentang “*futuwwah*”, yakni *maqām* “kesatria Ilahi” dari perspektif pejalan ruhani, topik yang nantinya akan dibahas kembali secara panjang lebar pada bab 146 dan 147. Selain bermakna “sifat kesatria atau kekesatriaan”, kata *futuwwah* juga berarti “kepemudaan atau sifat menjadi muda”. Sudut pandang makna kedua ini menunjukkan kematangan dan kekuatan seorang hamba dalam pelayanannya kepada Allah Swt. sebagai Tuan dan Pemimpinnya, yang terimplementasi pada pelayanan sang hamba kepada kekasih-kekasih-Nya secara khusus dan alam semesta secara umum. Seorang Pemuda Kesatria Ilahi adalah ia yang diberi taufik oleh Allah Swt. hingga mampu berinteraksi dengan seluruh makhluk dari segi yang Dia ridlai.

Bab 43

Bab selanjutnya membabar tentang karakteristik Kutub-kutub Ahli Wara', serta sifat-sifat apa saja yang membedakan mereka dengan golongan awam dari *maqām* ini. Sikap wara' adalah menjauhi hal-hal yang bersifat syubhat, yakni segala macam yang memiliki kemiripan dan percampuran dengan sesuatu yang haram. Bagi Para Kutub Ahli Wara', menyifati diri dengan Sifat-sifat Allah Swt. yang melalui Sifat tersebut Dia menjadi Tuhan adalah haram hukumnya. Wajib hukumnya bagi seorang hamba untuk menghindari Nama-nama tersebut dari segi makna. Berdasarkan pengharaman itu, menisbahkan sebuah nama yang memiliki kesamaan lafal dengan salah satu Nama Allah Swt. kepada hamba menjadi syubhat hukumnya, karena adanya kemiripan dengan hal yang diharamkan di atas.

Ini adalah salah satu sifat yang membedakan seorang Kutub Ahli Wara' dengan Ahli Wara' tingkat awam. Sifat tersebut membuat Sang Kutub terlihat seperti orang-orang mukmin pada umumnya, karena tidak ada sedikit pun hal luar biasa yang menampak dari diri mereka. Namun karena ketelitian mereka dalam bersikap wara' hingga pada hal-hal yang paling kecil sekalipun, mereka senantiasa mendapat pujian dari Allah Swt., para malaikat dan para makhluk penghuni alam semesta.

Gambaran Umum Juz 23

Bab 44

Fenomena yang dijabarkan pada bab ini sering kita temukan di sekitar kita, yakni tentang orang-orang yang menjadi gila atau bertingkah seperti orang gila karena laku spiritual yang dijalankannya. Di Indonesia, terutama di kalangan pesantren tradisional, orang-orang seperti ini dijuluki "majdzub" atau "jadzab", meski sebenarnya penyematan sebutan tersebut kurang tepat jika melihat pada makna aslinya. Al-Jurjānī mendefinisikan "*al-majzūb*" sebagai orang yang dipilih Al-Ḥaqq untuk Dirinya, Dia istimewa dengan Kehadiran Keintiman-Nya dan Dia perlihatkan sisi Kesucian-Nya, sehingga ia bisa memperoleh semua *maqām* dan level spiritual dengan tanpa melalui kesulitan dan usaha yang

melelahkan. *Al-majzūb* adalah orang-orang yang ditarik oleh Allah Swt. ke hadirat-Nya dengan tanpa didahului oleh usaha dan perjuangan yang berat. Berbeda dengan salik-salik pada umumnya yang harus melalui beragam *mujāhadah* dan *riyāḍah* untuk bisa sampai ke hadirat-Nya.

Sebutan yang tepat untuk orang-orang gila atau yang bertingkah seperti orang gila di jalan spiritual adalah “*al-bahālīl*” (t. *bahlūl*) atau “*al-majānīn*” (t. *majnūn*), atau dengan istilah yang lebih khusus “‘*uqalā’ al-majānīn*” (Orang-orang Gila yang Berakal). Pada bab ini Syaikh menjelaskan tentang apa saja faktor yang menyebabkan seorang salik bisa menjadi gila atau hilang akalnya. Di akhir bab, beliau menceritakan pengalaman yang beliau alami sendiri pada *maqām* ini, sehingga kita bisa memperoleh gambaran tentang bagaimana keadaan orang-orang tersebut dan apa yang mereka rasakan. Sebelum masa Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra., sebuah kitab terkait masalah ini sudah ditulis oleh Abū Al-Qāsim Al-Ḥasan bin Muḥammad bin Ḥabīb An-Naysābūrī (w. 406/1016) dengan judul ‘*Uqalā’ al-Majānīn*. Kitab tersebut menceritakan kisah-kisah penuh hikmah dari “Orang-orang Gila yang Berakal” di sepanjang sejarah Islam.

Bab 45

Bab 45 menjelaskan tentang makna “*wuṣūl*”, yaitu saat di mana seorang salik telah sampai di akhir perjalanannya. Pada bab ini Syaikh menjabarkan batasan-batasan *wuṣūl* yang bisa dicapai oleh seorang salik dalam perjalanan spiritualnya, kemudian apakah setiap salik yang telah sampai bisa kembali turun menemui makhluk atau tidak. Kesalahan dalam memaknai *wuṣūl* bisa membuat seseorang melakukan hal-hal yang tidak pantas menurut syari‘at, atau bahkan bisa menjerumuskannya ke dalam neraka. Pada bab ini Syaikh kembali menekankan akan pentingnya berpegang pada syari‘at. Setiap pejalan ruhani yang merasa telah sampai pada titik di mana ia tidak lagi diwajibkan mengamalkan syari‘at, padahal masih memiliki akal untuk menalar taklif, maka perjalanan yang selama ini ia tempuh hanyalah menyampaikannya ke neraka.

Tujuan seorang salik dalam perjalanan spiritualnya adalah untuk mencapai penghambaan yang paripurna. Di antara hamba-hamba Allah

yang memiliki keparipurnaan tersebut adalah para nabi dan rasul, maka salah satu tanda *wuṣūl* seorang salik adalah ketika ia bisa meneladani *ḥāl* dan *maqām* seorang nabi pada sisi lahiriah maupun batiniah. Tetapi hanya sebatas keteladanan dalam hal pelaksanaan dan penjelasan syari'at nabi tersebut, bukan meneladani mereka dengan membawa syari'at baru. Dari keteladanan itulah seseorang kemudian mendapat julukan sebagai “pewaris seorang nabi” dan memperoleh gelar “ulama *billāh*”. Dan pewaris paling paripurna di antara para pewaris tersebut adalah mereka yang mewarisi kehambaan Rasulullah Muḥammad Saw.

Bab 46

Selanjutnya Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra. berbicara tentang firman Allah Swt.:

﴿وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا﴾

“Dan tidaklah didatangkan/diberikan pada kalian ilmu kecuali sedikit”
(QS. 17:85).

Yang dimaksud dengan “ilmu yang sedikit” di sini adalah “ilmu berdasar anugerah ilahi” yang tidak melibatkan sedikit pun usaha dari penerimanya. Sebelum menyentuh pokok pembahasan, Syaikh kembali menyinggung tentang definisi “ilmu”, baik yang terkait dengan Allah Swt. maupun makhluk. Di banyak tempat, Syaikh sering mengutarakan keberatan beliau pada pendapat Asy‘ariyah yang mengatakan bahwa Sifat-sifat Allah Swt. adalah “sesuatu yang ditambahkan” (*amr zā'id*) kepada Zat-Nya, termasuk di antaranya Sifat “Ilmu”. Di sisi lain, beliau juga tidak setuju jika dikatakan bahwa Sifat-sifat itu identik dengan Zat-Nya. Menurut pandangan beliau, Sifat-sifat dan Nama-nama Allah Swt. hanyalah “keterkaitan-keterkaitan”, bukan eksisten dan bukan pula noneksisten.

Ilmu Ilahi yang bersifat anugerah sangat jarang diterima oleh makhluk. Di antaranya adalah syari'at-syari'at yang diterima oleh para nabi untuk disampaikan kepada manusia. Seluruh ulama sepakat bahwa kenabian bukanlah sesuatu yang bisa diupayakan, maka syari'at sebagai

syarat bagi kenabian pasti juga bukan ilmu yang bisa diupayakan. Fakta lain yang jarang disadari adalah anggapan bahwa ilmu yang diterima karena ketakwaan adalah bagian dari ilmu anugerah. Namun menurut Syaikh tidaklah demikian, karena ilmu tersebut masih membutuhkan upaya dari penerimanya, yaitu usaha untuk melaksanakan ketakwaan dan segala amalannya, sedangkan ilmu anugerah adalah ilmu yang tidak membutuhkan sedikit pun usaha dari segi apa pun.

Gambaran Umum Juz 24

Bab 47

Pada bab ini Syaikh kembali mengulas tentang rahasia bentuk “lingkaran”, salah satu tema sentral yang mendasari doktrin-doktrin beliau tentang kesempurnaan. Kali ini, kita akan dibawa memasuki sisi-sisi maknawi perkara-perkara yang berjalan berputar seperti lingkaran. Karakteristik sebuah lingkaran adalah titik awalnya selalu berdampingan dengan titik akhir. Ketika seseorang menggambar lingkaran, tidak akan bisa sempurna bentuk tersebut sebelum titik akhir garis kelilingnya bertemu dengan titik awal. Dengan realitas inilah kemudian alam semesta berjalan, berasal dari Allah Swt. dan menuju kepada-Nya.

Dengan pola yang sama, takdir perjalanan manusia dan jin juga berjalan bak garis keliling lingkaran. Pada awal penciptaannya, setiap individu manusia dan jin telah diberi kedudukan yang sudah ditentukan, sebagai ahli neraka atau ahli surga. Namun, ketika muncul ke dalam eksistensi, individu-individu itu mulai berjalan meninggalkan kedudukan awalnya, sepenuhnya lupa dan tidak mengetahui sama sekali kedudukan yang telah ditakdirkan Allah Swt. baginya di awal. Lalu, Allah Swt. menempatkan semacam “penyeru” di titik awal penciptaan setiap individu yang akan selalu memanggil mereka untuk kembali. Ke mana pun seorang manusia berjalan dan apa pun kebaikan atau keburukan yang ia lakukan, di akhir hayatnya ia pasti kembali pada posisi awal yang telah ditakdirkan baginya, menjadi ahli surga atau ahli neraka. Pada akhir hayat itulah takdir-takdir mereka baru terungkap. Tak ada seorang pun yang masih berada di tengah perjalanannya yang

sudah mengetahui di mana ia akan berakhir, kecuali mereka yang dikehendaki Allah Swt.

Inilah rahasia takdir yang berlaku bagi seluruh manusia dan jin. Rahasia tersebut memberi kita rasa takut sekaligus harapan. Rasa takut untuk mengklaim dan menyombongkan ibadah, karena sebanyak apa pun ibadah seseorang tidak akan bisa mengubah arah lingkaran takdirnya. Namun juga memberikan harapan, karena hanya Allah Swt. yang tahu akhir perjalanan kita, dan seyogianya bagi seorang mukmin untuk berprasangka baik bahwa Rabbnya telah menempatkan dia di awal penciptaan sebagai penghuni surga yang bahagia.

Selain perkara takdir, bab ini menjabarkan pula beberapa perkara lain yang juga mengikuti aturan bentuk lingkaran. Di antaranya adalah suluk seorang salik dalam perjalanannya mengenal Allah Swt., amal-amal jasmani di alam *sufi* (rendah) yang menghasilkan *maqām-maqām* mulia di alam *‘ulwī* (tinggi), keterkaitan antara Khalik dan makhluk, serta lingkaran-lingkaran genus, spesies dan individu yang berpusat pada lingkaran Kehadiran Ilahi.

Bab 48

Bab 48 berbicara tentang “sebab” yang dalam terminologi ushul fikih terbagi menjadi “ilat” dan “syarat”. Tetapi pembahasan pada bab ini tidak terkait dengan hukum-hukum *wad’i* dalam ushul fikih yang berkuat pada penetapan ilat dan syarat dalam hukum-hukum syari’at. Di sini Syaikh menarik kedua hukum tersebut dalam perdebatan logika intelektual tentang posisi Allah Swt. sebagai “sebab” bagi keberadaan alam semesta, apakah Dia lebih tepat disebut sebagai ilat atau syarat. Beliau mengangkat topik ini demi menengahi perdebatan antara pengikut mazhab Asy’ariyah dengan para filosof terkait masalah tersebut. Hampir dalam setiap topik-topik yang menjadi perdebatan antar kelompok, Syaikh cenderung bersikap di tengah sembari menjelaskan kelebihan dan kekurangan masing-masing pendapat, lalu menjabarkan sudut pandang Al-Ḥaqq dalam perkara tersebut.

Setelah menjelaskan secara detail hal-hal pelik di atas, penjelasan beliau melebar pada perkara-perkara lain. Seperti tentang kekal dan

tidaknya azab bagi penghuni neraka, kekhalifahan Ilahi, perbedaan antara rasul dan khalifah, korelasi antara ketaatan kepada Allah Swt. dengan ketaatan kepada Rasulullah Saw. dan Ulil Amri, serta penafian batas “di atas” dan “di bawah” bagi Allah Swt.

Bab ini ditutup dengan penjelasan rangkaian perkara-perkara Ilahi dalam bentuk lingkaran yang menjadi sebab dan akibat antara satu sama lain. Sebuah rangkaian berputar yang serupa dengan gagasan Aristoteles tentang manajemen pemerintahan dalam bukunya *Secretum Secretorum* (Rahasia dari Segala Rahasia), buku yang ia tulis pada masa senja kehidupannya sebagai wasiat untuk Alexander Agung muridnya.

Gambaran Umum Juz 25

Bab 49

Juz 25 diawali dengan bab yang mengupas tentang sabda Nabi Saw., “*Sungguh aku menjumpai Nafas Ar-Raḥmān berhembus dari arah Yaman.*” Definisi “Nafas Ar-Raḥmān” dalam pandangan Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra. terbagi menjadi dua makna berbeda yang pada titik tertentu saling terkait satu sama lain. Makna pertama berasal dari kata “*tanaffus*” yang berarti “pernafasan atau proses bernafas”. Makna kedua dari kata “*tanfis*” yang berarti “peringanan beban dan penghilang kesusahan”. Dari perspektif kata *tanaffus*, pembahasan tentang Nafas Ar-Raḥmān berkisar pada proses penciptaan alam semesta. Sudut pandang ini akan dijabarkan secara luas nantinya pada bab 198, salah satu bab terpanjang dalam kitab ini.

Pada bab 49 ini, Nafas Ar-Raḥmān dijabarkan dari sudut pandang kata “*tanfis*”, yakni hembusan angin yang membawa kesegaran dan ketenangan di tengah panas terik matahari. Dari perumpamaan hembusan angin tersebut, orang Arab kemudian memakai kata “*tanfis*” dengan makna peringanan beban atau diangkatnya kesusahan. Terkait dengan sabda Nabi Saw. di atas, “Nafas Ar-Raḥmān yang berhembus dari arah Yaman” adalah pertolongan Allah Swt. melalui sahabat Anṣār, yang menjadi peringan beban dan penghilang kesusahan yang ditimpakan kepada Nabi Saw. oleh orang-orang musyrik yang menentang beliau.

Bagi masing-masing individu manusia dan jin, Nafas *Ar-Rahmān* memiliki hembusan yang dapat meringankan beban penderitaan mereka. Semua makhluk selain manusia dan jin diciptakan melalui Nama-nama Ilahi yang bersifat pemaksa, perkasa dan mendominasi. Beda halnya dengan manusia dan jin, mereka tercipta dari Nama-nama yang mengandung rahmat dan kasih sayang. Karena itu, setiap kali Nama-nama keperkasaan menerapkan hukum aturannya kepada mereka, beban dan penderitaannya akan sangat terasa. Saat itulah manusia dan jin akan memanggil Nama-nama rahmat untuk memberi mereka ketenangan dan membantu mereka meringankan beban-beban penderitaan.

Rijālullāh pemilik *maqām* Nafas *Ar-Rahmān* adalah mereka yang semua amal perbuatannya terliputi oleh Nama-nama yang bersifat paksaan, baik amal-amal ruhaniah maupun jasmaniah. Tatkala beban semakin berat, mereka mencari perlindungan kepada Nama-nama rahmat dan merendahkan diri kepada-Nya. Hingga akhirnya Nama *Ar-Rahmān* ber-*tajalli* kepada mereka dan menganugerahkan kemampuan Ilahiah yang bisa menghapus pengaruh dari Nama-nama keperkasaan. Hal ini membuat beban penderitaan mereka terlapangkan dan kesusahan mereka perlahan menghilang.

Bab 50

Bab ini menjabarkan tentang penyebab timbulnya kebingungan dalam diri seseorang saat berusaha untuk mengenal Allah Swt. Seorang ahli *ma'rifah* yang paripurna di kalangan *Ahlullāh* dijuluki dengan *Rijāl Al-Ḥayrah wa Al-'Ajz*, yakni Para *Rijāl* yang berada dalam kebingungan dan tak lagi memiliki kemampuan untuk mengetahui Allah Swt. Semua itu terjadi ketika mereka mencoba untuk mengenali Zat-Nya. Kata *al-'ajz* (ketidakmampuan) di sini diambil dari maksim masyhur dari Sayyidina Abu Bakr ra., “Ketidakmampuan memahami sebuah pemahaman adalah sebuah pemahaman.”

Kebingungan adalah tanda bahwa seseorang sudah mulai mengenal Allah Swt., siapa pun itu dan dari golongan apa pun dia. Kebingungan yang dirasakan oleh Para *Ahlullāh* jauh lebih dahsyat dari para ahli nalar intelektual. Bagi golongan *Ahlullāh*, kebingungan terjadi karena

beragamnya penyaksian dalam *kasyf* mereka dan pertentangan antara hukum *tajallī* yang satu dengan yang lain. Sedangkan kebingungan yang dialami para cendekia ahli nalar intelektual disebabkan oleh dalil-dalil tentang Allah Swt. yang saling kontradiktif, baik dalil akli maupun naqli. Hal-hal tersebut membuat siapa pun yang mencoba mengenali Zat Allah Swt. pasti akan terperangkap dalam kebingungan.

Saat menjelaskan tentang bagaimana kebingungan mulai menghingapi Para *Ahlullāh*, Syaikh menyinggung hal penting yang harus digaribawahi, yakni penjelasan tentang metode teknis seorang *Ahlullāh* dalam memperoleh ilmu tentang-Nya. Penjelasan ini seperti melengkapi kepingan-kepingan *puzzle* yang sedikit demi sedikit mulai terkumpul tentang hal-hal teknis yang diperlukan oleh seorang penempuh jalan ruhani dalam upayanya untuk memperoleh *tajallī-tajallī* Ilahi.

Bab 51

Bab selanjutnya berbicara tentang Para *Rijāl* Ahli Wara' yang memperoleh hembusan segar Nafas *Ar-Rahmān*. Nafas tersebut menjadi peringan beban untuk segala kesusahan yang sebelumnya mereka rasakan karena penjagaan diri yang ketat. Seorang Ahli Wara' sangat behati-hati terhadap hal-hal yang syubhat, baik dalam hal makanan, minuman dan segala sesuatu yang ia pergunakan. Kehati-hatian mereka itu terkadang menimbulkan prasangka buruk dan kecurigaan pada orang lain atau benda-benda yang hendak mereka pergunakan.

Setelah berkutat dengan rasa letih, himpitan dan beban yang mereka rasakan selama beberapa waktu, *Ar-Rahmān* kemudian menganugerahkan rahmat kepada mereka untuk meringankan beban dan kesusahan tersebut. Bab ini menceritakan tentang anugerah-anugerah apa saja yang diberikan oleh *Ar-Rahmān* kepada Para Ahli Wara'. Dari sekedar kemampuan untuk mengenali tanda-tanda yang membedakan antara barang halal dan haram, hingga hal-hal luar biasa dan menakjubkan yang mereka peroleh dalam uzlahnya. Pada bab ini Syaikh juga menyinggung tentang pertemanan dengan jin dan malaikat, perbedaan antara

keduanya, dan sejauh mana pengaruh dua teman duduk tersebut bagi seorang Ahli Wara‘.

Bab 52

Ketika seseorang memasuki khalwat, qalbu perlahan-lahan akan menjadi bersih dan mengkilap melalui zikir, tasbih, tilawah Al-Qur‘ān dan ibadah-ibadah yang ia lakukan. Saat itulah akan menampak kepadanya *tajallī-tajallī* dari alam gaib. Sebagian ahli khalwat ada yang merasa takut dan gelisah saat perkara-perkara gaib tersebut menampak kepadanya. Rasa takut tersebut membuatnya lari kembali ke alam tampak dan meninggalkan khalwatnya. Menurut Syaikh, hal ini adalah salah satu penghalang bagi seseorang untuk menerima ilmu tentang hakikat-hakikat Ilahiah.

Pada bab ini, beliau menjabarkan secara runtut apa saja penyebab rasa takut tersebut. Lalu apa saja yang harus diperhatikan oleh seorang salik saat hendak memasuki khalwatnya, agar ia memiliki kesiapan dalam menerima *tajallī-tajallī* dari alam gaib yang menampak padanya.

Bab 53

Bab terakhir dari juz 25 ini membahas tentang amalan-amalan apa saja yang harus dilakukan seorang murid sebelum bertemu dengan syaikh atau guru pembimbing di jalan spiritual. Memiliki mursyid atau guru pembimbing adalah suatu keharusan bagi seorang salik, karena jalan yang akan ia tempuh menuju Allah Swt. nantinya akan sangat berliku, penuh rintangan dan jebakan di sepanjang jalan. Tetapi mencari guru yang mumpuni dan mampu membawa seseorang bersimpuh di hadapan Rabbnya adalah satu hal yang tidak mudah.

Butuh kesiapan yang matang bagi seorang murid sebelum ia bisa berserah diri sepenuhnya pada sang guru. Syarat penyerahan diri secara totalitas itulah yang membuat calon murid harus mengamalkan amalan-amalan ekstrem sebelum bertemu seorang guru. Agar nantinya ia tidak mudah mempertanyakan perintah sang guru dan bisa pasrah sepenuhnya bagaikan mayat di tangan orang yang memandikannya.

Gambaran Umum Juz 26

Bab 54

Allah Swt. berfirman:

﴿سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ﴾

“Akan Kami perlihatkan pada mereka ayat-ayat Kami di segenap ufuk dan di dalam diri mereka” (QS. 41:53).

Berdasarkan ayat tersebut Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra. mengatakan bahwa setiap ayat Al-Qur’ān yang diturunkan memiliki dua sisi bagi seorang sufi *muḥaqqiq*. Satu sisi yang mereka lihat dalam diri mereka, dan sisi lain yang mereka lihat pada apa yang ada di luar diri. Namun, apa yang mereka lihat dalam diri tersebut sering kali tidak bisa dipahami dan diterima oleh orang-orang yang tidak pernah menempuh jalan yang mereka lalui, terutama para ahli fikih dan ulama eksoteris yang hanya berfokus pada sisi lahiriah agama. Pemaknaan ayat-ayat Al-Qur’ān yang diajarkan Allah Swt. kepada qalbu Para ‘Ārif itulah yang kemudian mereka namakan sebagai “isyarat”. Mereka tidak menyebutnya sebagai “tafsir” demi melindungi diri dan sahabat-sahabat mereka dari kejahatan dan tuduhan kafir dari para ahli fikih.

Definisi “isyarat” kemudian meluas pada istilah-istilah khusus yang dipakai para sufi dalam menjelaskan ajaran-ajaran mereka. Setiap bidang keilmuan pasti memiliki istilah-istilah khusus yang hanya bisa dipahami oleh ahli keilmuan tersebut. Setiap orang luar yang ingin memahami istilah-istilah tersebut harus mencari penjelasan terlebih dahulu dari orang yang lebih tahu, atau dari literatur yang ditulis oleh para ahli keilmuan itu. Tetapi tidak demikian halnya dengan isyarat-isyarat para sufi. Seorang murid yang baru hadir dalam sebuah majelis *Ahlullāh* bisa tiba-tiba memahami perkataan mereka tanpa harus mencari penjelasan terlebih dahulu.

Yang diperlukan oleh seorang murid untuk memahami perkataan para guru spiritual hanyalah ketulusan. Seorang guru spiritual sejati

bagaikan teko berisi air segar yang setiap saat menuangkan airnya, dan seorang murid bagaikan cangkir yang siap menerima tuangan air tersebut. Ketulusan, kerendahan hati dan kepasrahan seorang murid adalah seperti menempatkan “cangkir diri” lebih rendah dari posisi “teko” agar bisa menampung airnya. Di sisi lain, kesombongan dalam bentuk apa pun kepada seorang guru adalah seperti menempatkan cangkir di atas teko, sehingga mustahil air ilmu yang penuh berkah dari “sang teko” bisa tertuang ke dalamnya.

Bab 55

Bab 55 membahas secara spesifik tentang “*khawāṭir* syaitani”. *Khawāṭir* (t. *khāṭir*) adalah segala macam bersitan, bisikan atau suara hati yang muncul dalam qalbu dengan tanpa sedikit pun melibatkan unsur kesengajaan. Suara hati yang muncul karena disengaja tidak bisa dikatakan sebagai *khawāṭir*, tetapi hanya perkataan seseorang dalam dirinya.

Khawāṭir terbagi menjadi empat: (1) *khawāṭir* rabbani yang berasal langsung dari Allah Swt., (2) *khawāṭir* malaikati yang berasal dari malaikat, (3) *khawāṭir* nafsi yang berasal dari diri sendiri, dan (4) *khawāṭir* syaitani yang berasal dari syaitan. Setiap manusia bisa dimasuki oleh keempat *khawāṭir* tersebut kecuali para nabi. Tugas seorang nabi sebagai pembawa syari‘at baru menuntut adanya kemaksuman atau penjagaan Ilahi dari kesalahan. Kemaksuman yang dianugerahkan Allah Swt. tersebut tidak menyisakan ruang sedikit pun bagi syaitan untuk bisa memasuki qalbu mereka.

Pada bab ini syaikh memberi kita bekal secara umum agar mampu membedakan empat macam *khawāṭir* yang masuk ke dalam qalbu. Sering kali kegagalan seorang salik mencapai tujuan adalah karena ketidakmampuannya untuk membedakan asal-usul sebuah *khawāṭir*. Salah satu ciri kesempurnaan spiritual seseorang adalah kecakapannya untuk bisa membedakan *khawāṭir*, baik yang terlintas dalam dirinya maupun dalam diri orang lain yang berada dalam tanggung jawabnya. Secara umum, cara terbaik untuk menimbang berbagai macam *khawāṭir* yang masuk

ke dalam hati adalah dengan timbangan syari'at. Penjelasan lebih jauh tentang *khawāṭir* akan dijabarkan pada jilid 18, bab 264.

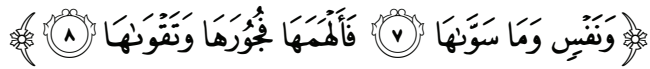
Bab 56

Bab selanjutnya Syaikh berbicara tentang *istiqrā'*, validitas dan invaliditasnya dalam perkara-perkara ketuhanan. Secara etimologi, kata *istiqrā'* berasal dari *is-taq-ra-'a*, derivasi dari kata *qa-ra-'a* yang berarti mengumpulkan dan menggabungkan sesuatu, atau bisa juga membaca, meneliti, menelaah dan menyelidiki. Imbuhan huruf *sin* pada kata tersebut berfungsi sebagai isyarat untuk permintaan. Dalam istilah populer, *istiqrā'* disebut juga dengan “induksi”, yaitu sebuah metode pemikiran yang bertolak dari kaidah-kaidah khusus untuk menentukan hukum/kaidah yang bersifat umum, atau bisa juga dari yang kurang umum kepada yang lebih umum. Dalam istilah ushul fikih, *istiqrā'* adalah sebuah metode pengambilan kesimpulan umum yang dihasilkan oleh fakta-fakta khusus yang digunakan oleh ahli-ahli fikih untuk menetapkan sebuah hukum. Sedangkan menurut ahli mantiq/logika, *istiqrā'* adalah menarik kesimpulan umum berdasarkan karakteristik satuan-satuannya.

Seperti biasanya, dalam setiap hal yang terkait dengan metode pencarian ilmu tentang perkara-perkara ketuhanan, terlebih dahulu Syaikh akan mengemukakan argumen-argumen yang runtut, logis dan menawan tentang keterbatasan nalar intelektual dan usaha pribadi dari seseorang. Di sini Syaikh berfokus pada sejauh mana *istiqrā'* bisa menghasilkan ilmu yang benar tentang Allah Swt. Dalam hal apa saja *istiqrā'* tentang perkara-perkara ketuhanan diperbolehkan, dan di titik mana seseorang harus berhenti mengandalkan pikirannya dan beralih pada metode lain yang lebih valid, yakni metode *mukāsyafah* dan pemberitahuan Ilahi secara langsung melalui *tajallī-tajallī*.

Bab 57 dan 58

Bab 57 dan 58 mengulas tentang ilham, ilmu ilham dan *sirr-sirr* Para Ahli Ilham. Uraian pada dua bab ini berbasis pada firman Allah Swt.:



“Demi jiwa dan penyeimbangan [ciptaan]-nya! Maka Dia ilhamkan kepadanya kejahatannya dan ketakwaannya” (QS. 91:7-8).

Sebelum berbicara panjang lebar tentang ilham, terlebih dahulu Syaikh membabar sekilas tentang karakteristik “jiwa” sebagai lokus bagi turunnya ilham berupa ketakwaan dan kejahatan. *Khāṭir* atau bersitan ke dalam qalbu yang menjadi milik jiwa secara zati adalah *khāṭir* tentang hal-hal mubah. Bersitan-bersitan yang menyuruh pada perbuatan yang diperbolehkan dalam syari‘at tanpa ada unsur perintah dan larangan sama sekali adalah milik jiwa secara esensial, sehingga *khawāṭir* tersebut tidak sedikit pun memberatkan baginya. Jika ada bersitan yang terasa berat bagi jiwa pada umumnya, baik yang memerintahkan pada kebaikan atau keburukan, maka hal itu pasti berasal dari pihak luar, entah itu dari malaikat untuk kebaikan atau dari syaitan untuk keburukan.

Al-Jurjānī mendefinisikan “ilham” sebagai sesuatu yang dilemparkan kepada hati dengan cara pelimpahan (*fayḍ*). Beliau menambahkan, ilham adalah sesuatu yang dituangkan ke dalam qalbu berupa ilmu yang mendorong pada sebuah perbuatan, dengan tanpa proses peninjauan dalil (*istidlāl*) atau memperhatikan hujah. Mayoritas ulama tidak menerima ilham sebagai hujah, kecuali hanya sebagian kaum sufi. Menurut Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra., ilham yang benar dan boleh diikuti adalah yang berdasar pada dalil, yakni yang selaras dengan hukum-hukum syari‘at. Beliau menyebut ilham yang benar sebagai “ilmu ilham”, sementara yang salah hanya dinamakan “ilham” saja. Seorang pemilik ilmu ilham atau ilham yang benar disebut “Ahli Ilham berdasar *istidlāl*” (*ahl al-ilhām al-mustadillin*), yakni para penerima ilham yang mampu membedakan baik buruknya ilham berdasarkan dalil-dalil syari‘at.

Bab 59

Juz 26 ditutup dengan bab yang membahas tentang konsep “hari dan waktu” menurut Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra., “*Ma‘rifah tentang Waktu yang Ada dan Waktu yang Ditentukan Durasinya.*” Meskipun judul bab

menyebut secara spesifik tentang waktu, tetapi untuk memahami keseluruhan konsep tentang hari dan waktu menurut Syaikh tidak bisa didapat hanya dari bab ini semata. Kompleksitas pembahasan dan luasnya cakupan membutuhkan penjelasan yang sangat panjang dan terkait dengan banyak hal. Untuk menangkap secara utuh gagasan Syaikh tentang hal ini butuh ketelitian dan keseriusan menyisir paragraf demi paragraf ribuan halaman *Futūḥāt* dan beberapa kitab Syaikh yang lain. Tugas ilmiah yang relatif berat ini telah diselesaikan oleh Mohamed Haj Yousef. Karya penting beliau, *Ibn ‘Arabī Time and Cosmology* (Routledge, 2008) adalah bacaan wajib bagi setiap pemerhati ajaran Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra.

Gambaran Umum Juz 27

Bab 60

Selanjutnya Syaikh berbicara tentang “anasir” atau “unsur-unsur, yakni elemen-elemen pokok: air, tanah, api dan udara, yang mendasari penciptaan makhluk-makhluk alam unsuri. Beliau menjelaskan secara runtut dari sudut pandang kosmografi sejak penciptaan makhluk pertama di alam tertinggi hingga spesies makhluk terakhir di alam terendah. Bab ini melengkapi bab-bab sebelumnya dan beberapa bab lain di depan tentang kosmologi. Ilustrasi-ilustrasi yang disertakan adalah tambahan dari penerjemah guna memudahkan pemahaman alur penjelasan.

Banyak hal seputar susunan Kerajaan Ilahi di alam tertinggi dan pengaruhnya pada pemerintahan di alam insani dijabarkan dengan jelas di sini. Setiap posisi kepemimpinan di bumi, dari yang terendah hingga tertinggi, disuplai secara ruhani oleh para malaikat yang mengatur di alam ‘ulwī. Setiap manusia dan jin yang diangkat oleh Allah Swt. sebagai penanggung jawab di bumi, memiliki munasabah-munasabah dan lamina-lamina (*raqā’iq*) yang menjulur kepada mereka dari para penanggung jawab di langit. Suplai ruhani dari langit tersebut bersifat lurus, adil, suci, serta terbersihkan dari noda dan cela. Namun ketika turun kepada para pemimpin dari bangsa jin dan manusia di bumi, “wahyu kepemimpinan Ilahi” tersebut terpengaruh oleh kesiapan masing-masing

penerimanya. Mereka yang baik kesiapannya, akan menjadi pemimpin dan imam yang baik dan adil. Tetapi mereka yang buruk kesiapannya, akan menjadi pemimpin yang zalim dan sewenang-wenang.

Bab 61 dan 62

Setelah memahami struktur kerajaan alam unsuri dan para malaikat penanggung jawabnya, selanjutnya kita akan diajak berkeliling menyusuri kediaman-kediaman di akhirat. Diawali dengan seluk-beluk Neraka Jahannam, dan level-level para penghuninya. Dengan gaya khas penjabaran Syaikh yang berdasar pada nas dan pengalaman *mukāsyafah* empiris, kita akan disuguhi fakta-fakta baru tentang neraka dan para penghuninya yang belum pernah terdengar sebelumnya, sambil sesekali diselengi nasehat-nasehat berharga bagi jiwa-jiwa yang dahaga.

Selain untuk menguatkan keimanan pada hari akhirat yang menjadi salah satu rukun iman, memperdalam pengetahuan tentang neraka juga bermanfaat untuk menambah “rasa takut” (*khawf*), sebagai pengimbang “harapan” (*rajā*) yang akan kita peroleh nanti ketika membahas tentang surga. Dua sikap kontradiktif tersebut adalah elemen penting bagi seorang salik untuk menjaga keseimbangan di jalan ruhani. Menafikan sama sekali rasa takut kepada neraka dan harapan menggapai surga bukanlah hal yang bijaksana. Seorang salik boleh mengklaim cinta Ilahi yang melampaui surga dan neraka jika ia sudah benar-benar memenuhi semua syarat yang menghindarkan dari neraka dan membuatnya layak menerima surga. Dalam konteks cinta Ilahi, neraka adalah ancaman dari Sang Kekasih jika si pencinta berkhianat, dan surga adalah hadiah dari-Nya untuk kesetiaan cinta.

Bab 63

Bab selanjutnya menyibak misteri tentang “Alam Barzakh”, tempat di mana manusia menetap setelah kematian sebelum kemudian dibangkitkan kembali di hari akhirat. Sebelum masuk ke pembahasan spesifik tentang alam barzakh, Syaikh menjelaskan terlebih dahulu tentang

definisi “barzakh” secara umum. Barzakh adalah sesuatu yang memisahkan antara dua hal yang berbeda, tanpa pernah sama sekali melampaui batasannya hingga memasuki wilayah salah satu dari dua hal tersebut. Pembicaraan kemudian berlanjut pada “imajinasi” sebagai salah satu bentuk barzakh pemisah antara ranah jasmani dan maknawi, tetapi hanya uraian sekilas sebatas yang dibutuhkan untuk bab ini. Sebuah karya sintesis yang mendasar tentang barzakh dalam pandangan Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra. telah ditulis oleh Salman H. Bashier, *Ibn Al-‘Arabī’s Barzakh The Concept of the Limit and the Relationship between God and the World*, diterbitkan oleh SUNY, tahun 2004.

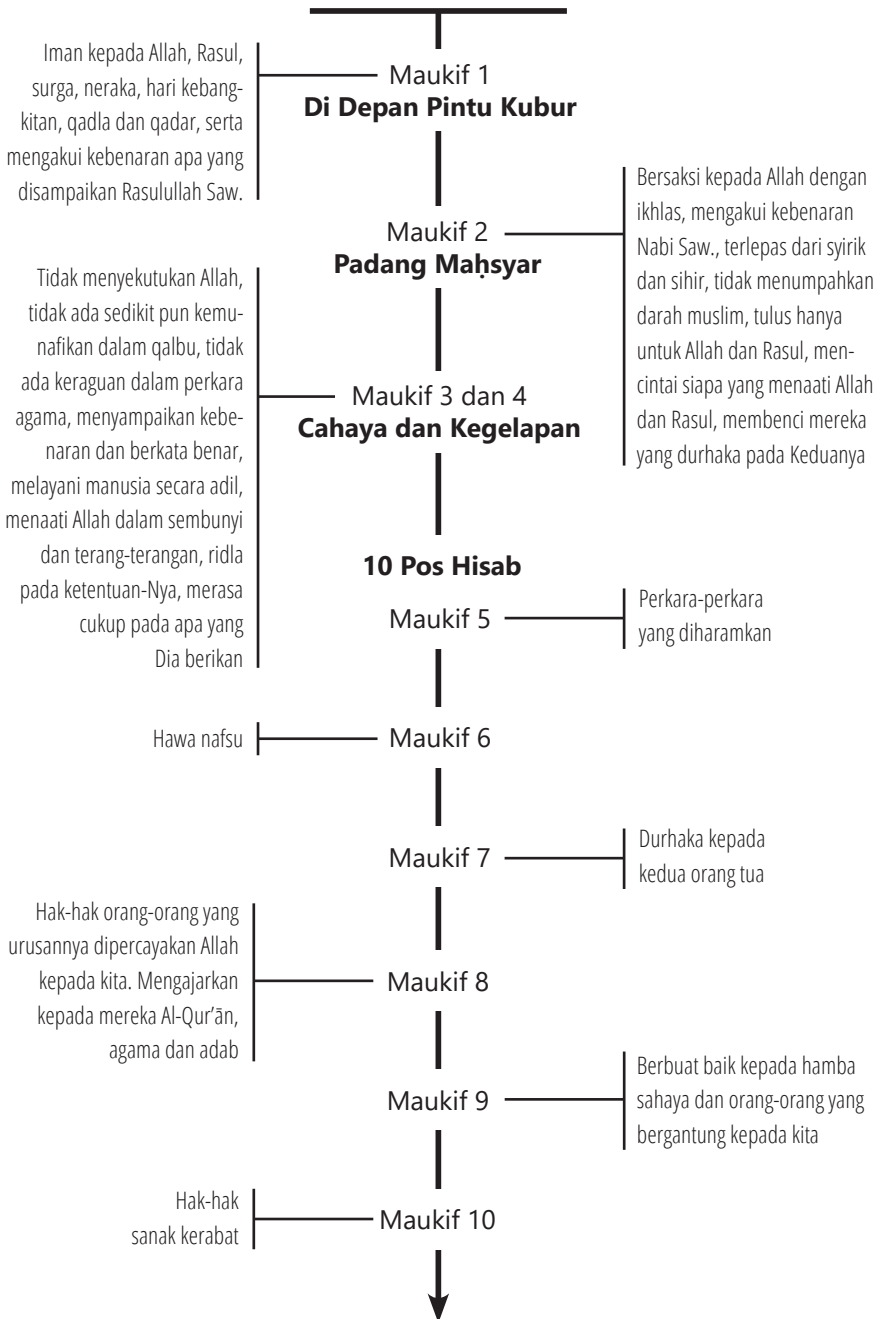
Gambaran Umum Juz 28

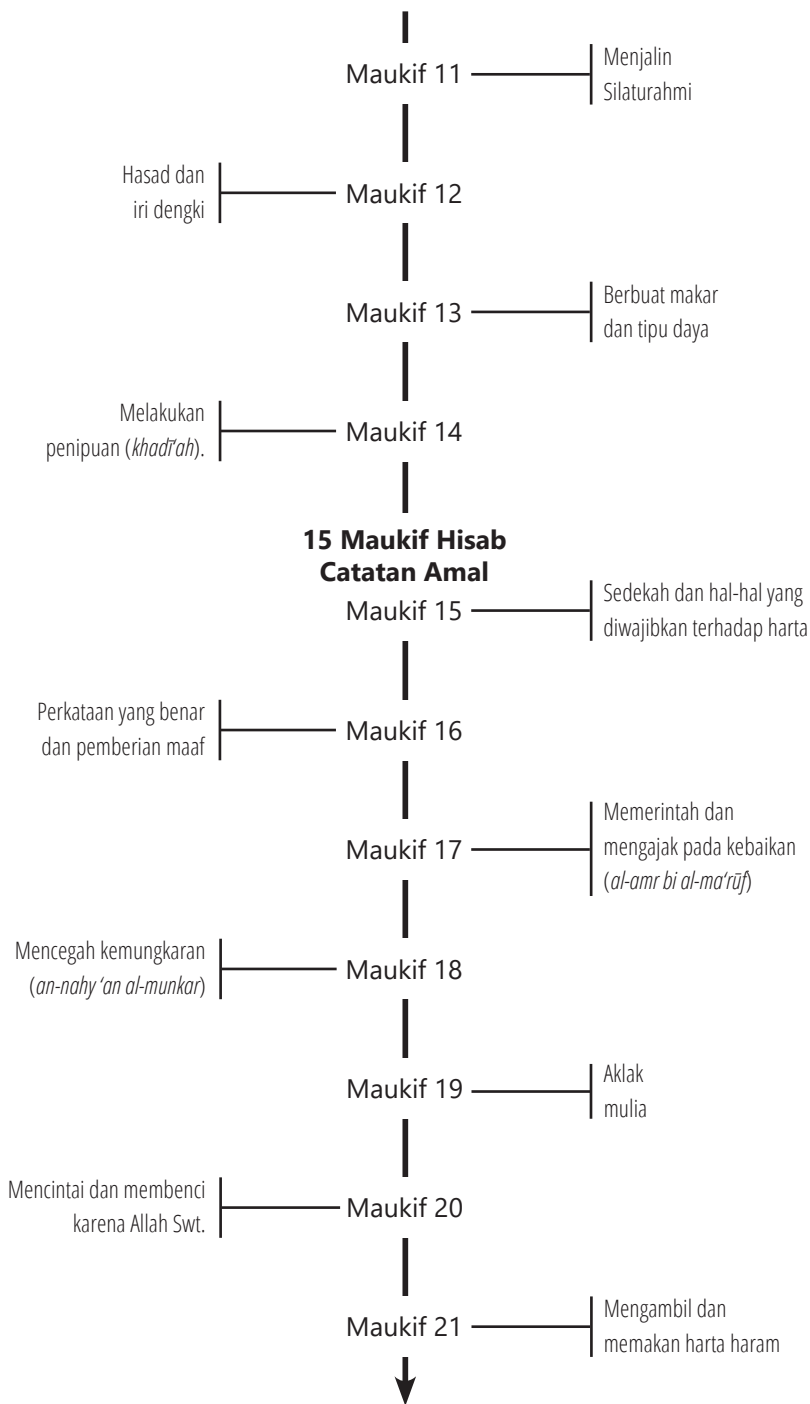
Bab 64

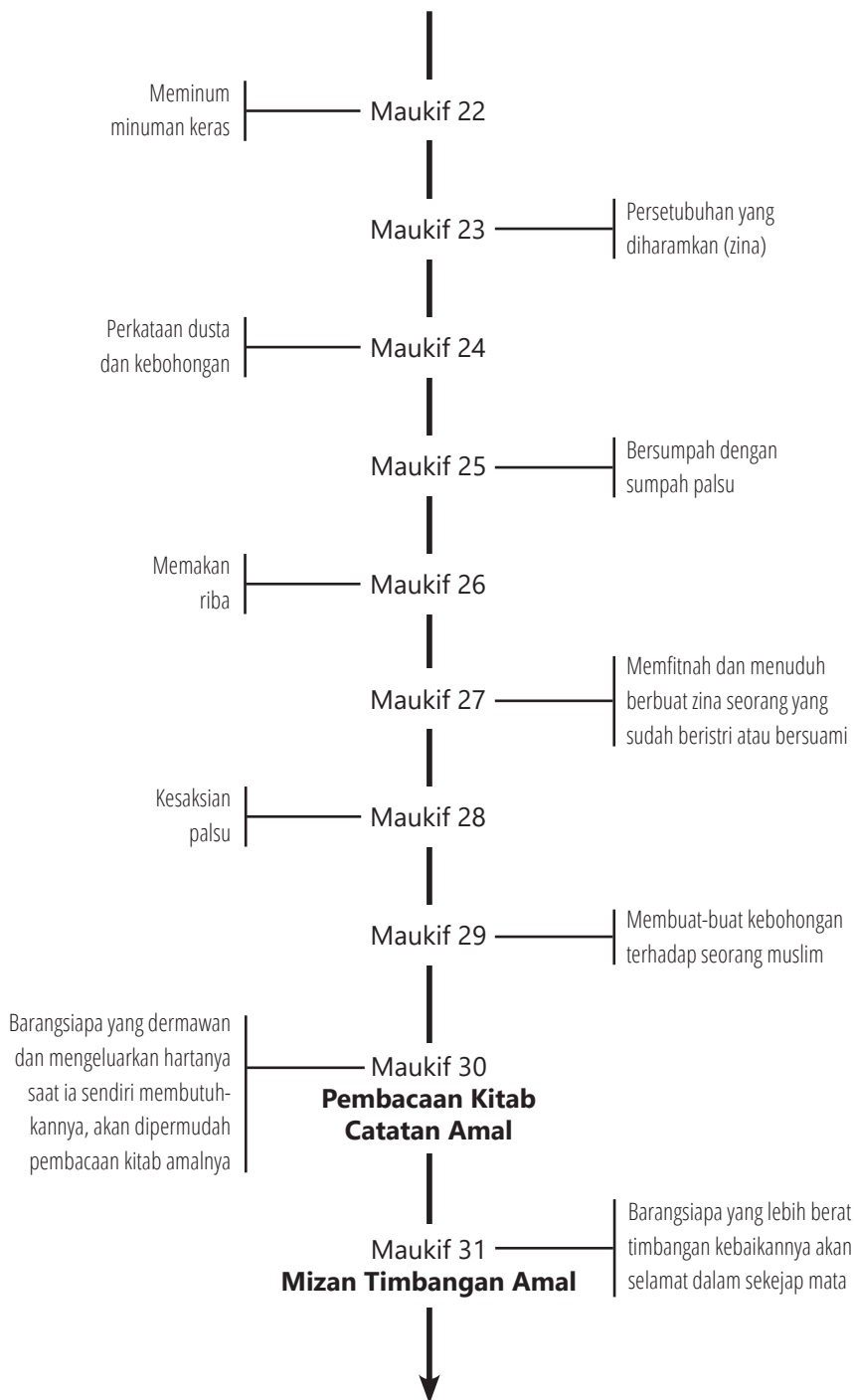
Juz terakhir jilid 4 ini hanya berisi satu bab panjang tentang hari kiamat, manzilah-manzilahnya dan tata cara kebangkitan manusia. Dimulai dengan definisi “hari kiamat” dan Nama Ilahi apa yang terkait dengannya. Kemudian dilanjutkan dengan episode-episode hari kebangkitan dari awal hingga akhir. Beberapa fakta yang sangat penting dan patut dijadikan pegangan akan dijabarkan pada bab ini. Mengenal seluk-beluk hari kebangkitan adalah sebuah kewajiban bagi seorang mukmin demi menyempurnakan keimanannya terhadap hari akhirat. Menelisik satu per satu tahapan hisab dan tempat-tempat perhentian di akhirat adalah suatu keharusan, karena segala gerak gerik jasmani dan ruhani kita di dunia akan terpaut secara langsung dengan apa yang akan kita alami di akhirat

Berdasarkan hadits Rasulullah Saw. riwayat ‘Abdullāh bin Mas‘ūd ra. dari Sayyidina ‘Alī bin Abī Ṭālib ra., hari kiamat terbagi menjadi 50 maukif atau tempat perhentian. Di setiap maukif, hamba-hamba akan diinterogasi tentang segala macam perintah dan larangan syari‘at. Jika selama di dunia terdapat perintah atau larangan yang tidak ditaati, mereka akan tertahan di setiap maukif tersebut selama 1.000 tahun. Berikut ini ilustrasi 50 maukif hari kiamat beserta tuntutan-tuntutan syari‘at yang ditanyakan di setiap maukifnya.

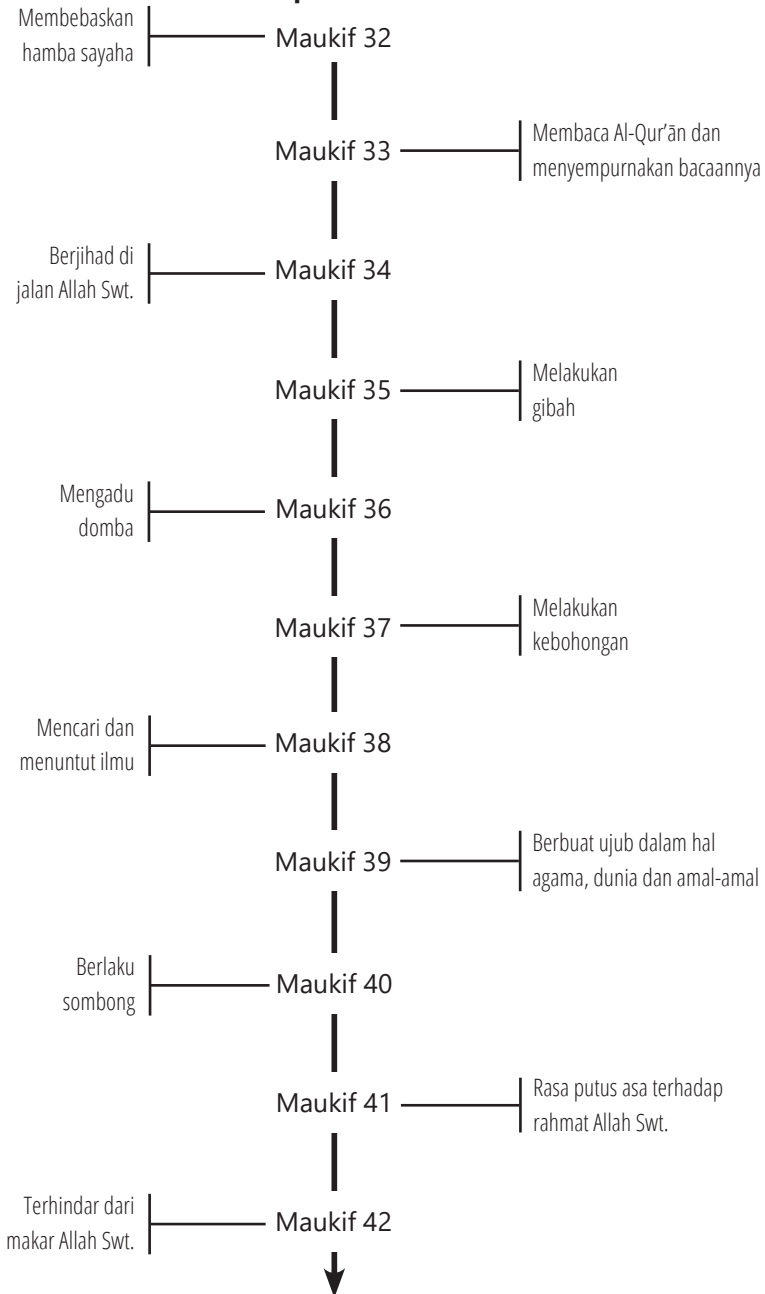
50 Maukif Hari Kebangkitan

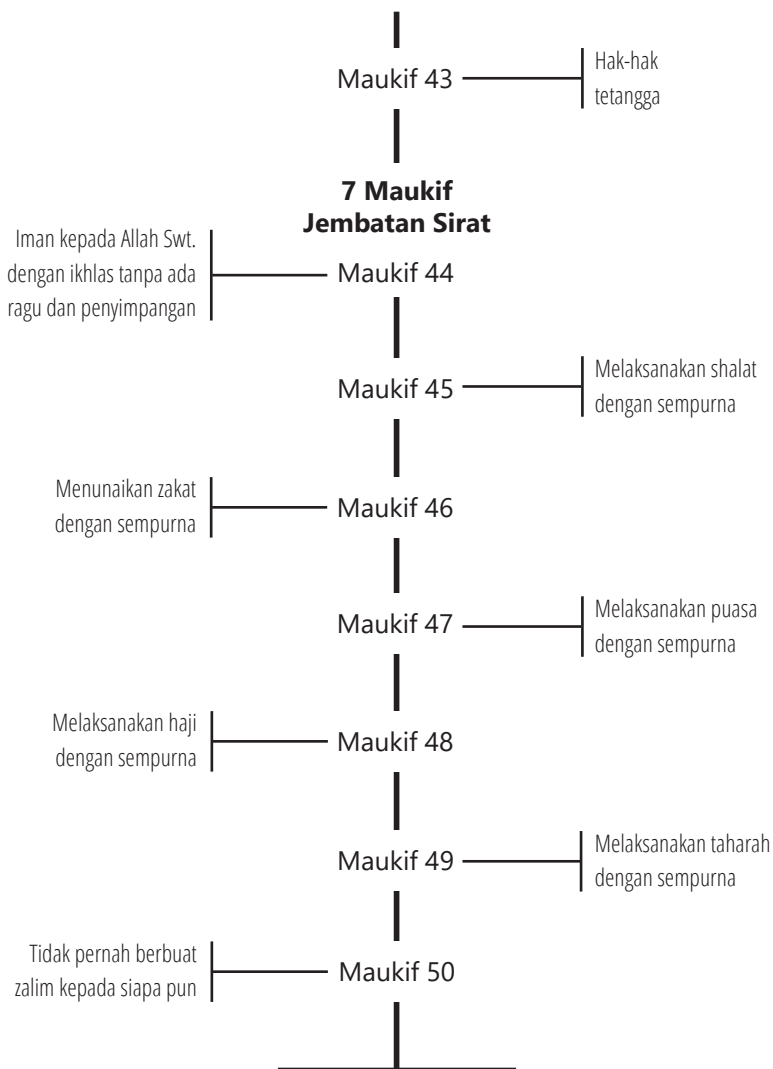






**12 Maukif
di Hadapan Allah Swt.**





Demikianlah maukif-maukif hari kebangkitan beserta segala perintah dan larangan yang akan dituntut di setiap maukifnya. Barangsiapa yang melanggar setiap perintah dan larangan tersebut, kemudian meninggal dalam keadaan belum bertobat kepada Allah Swt., akan tertahan di setiap maukif selama 1.000 tahun dalam keadaan lapar, dahaga, serta diliputi kesedihan dan kesusahan.

Semoga Allah Swt. memberi kita taufik agar mampu menaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, senantiasa meneladani Rasulullah Saw. dalam setiap gerak dan keadaan dengan penuh cinta, agar beliau sudi memberikan syafa'atnya pada hari di mana tiada syafa'at yang berguna kecuali dari mereka yang diberi izin dan diridlai oleh Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Āmīn yā Mujīb as-sā'ilīn!*

﴿وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ﴾

*“Dan Allah senantiasa mengatakan kebenaran,
dan Dia selalu menunjukkan jalan” (QS. 33:4).*





JUZ 22



Bab 41

**Ma'rifah tentang Ahli Malam (*Ahl Al-Layl*),
Beragam Kategori serta Perbedaan Level-level
dan Rahasia-rahasia Para Kutub Mereka**



أَلَا إِنَّ أَهْلَ اللَّيْلِ أَهْلُ تَنْزُلٍ وَأَهْلُ مَعَارِيَجٍ وَأَهْلُ تَنْقُلٍ

Ingatlah, sesungguhnya Ahli Malam
adalah ahli penurunan secara perlahan,
namun juga ahli mi'raj-mi'raj dan perpindahan.

فَمِنْ صَاعِدٍ نَحْوِ الْمَقَامِ بِهِمَّةٍ وَمِنْ نَازِلٍ يَبْغِي اللُّحُوقَ بِأَسْفَلِ

Ada yang mendaki ke atas
menuju *maqām* tertentu melalui *himmah*,
namun ada pula yang turun mengharap
keterlekatan-keterlekatan di kerendahan.

مُحْكَمِ التَّدَانِي وَالتَّدَلِّي هُمَا وَعَنْ وَجُودِ التَّرَقِّي وَالتَّلَقِّي بِمَعَزِلِ

Keduanya berlaku dengan hukum kedekatan dan penurunan,
namun [yang satu] terlepas dari wujud pendakian dan penerimaan.¹

فَإِنْ قُلْتَ فِيهِمْ: إِنَّهُمْ خَيْرُ عَصَبَةٍ صَدَقْتَ. فَقَدْ حَلُّوا بِأَكْرَمِ مَنْزِلِ

Bila kau katakan mereka adalah sebaik-baik kawanan, engkau benar!
Sebab di manzilah paling mulia sungguh mereka berada.

وَإِنْ قُلْتَ فِيهِمْ: إِنَّهُمْ شَرُّ فِتْيَةٍ صَدَقْتَ. فَلْيَسُوا بِالنَّبِيِّ وَلَا الْوَلِيِّ

Namun bila kau katakan mereka hanyalah
pemuda-pemuda yang buruk perangainya, kau juga benar!
Sebab bukan nabi dan bukan pula wali mereka.

فَهُمْ لَا هُمْ: لَيْسُوا بِهِمْ وَبِغَيْرِهِمْ وَلَكِنَّهُمْ فِي مَعْقِلٍ مُتَرَلِّزِ

Mereka tak sedang bersama dengan dirinya
dan tak pula bersama yang lain,
tapi berada di dalam benteng perlindungan,
terguncang-guncang mereka.

عَزِيزِ الْحِمَى بَيْنَ الْمَشَاهِدِ وَالنُّهَى وَبَيْنَ جَنُوبٍ فِي الْهُبُوبِ وَشَمَالِ

Benteng perlindungan nan kuat tak ditembus,
terletak di antara lokus-lokus penyaksian dan akal pikiran,
di antara hembusan angin selatan dan angin utara.

1. Pada bab 73 pertanyaan ke-152 Syaikh mengatakan, “*Talaqqī* adalah ketika kau mengambil apa yang datang dari Al-Ḥaqq kepadamu saat *taraqqī*. *Taraqqī* adalah perpindahan dalam *aḥwāl*, *maqāmāt* dan *ma’rifah-ma’rifah*, baik dengan jiwa, qalbu maupun hakikat, demi mencari *tadānī*. *Tadānī* adalah *mi’raj* orang-orang yang di-dekatkan (*Al-Muqarrabūn*) menuju *tadallī*. *Tadallī* adalah turunnya Al-Ḥaqq kepada mereka dan turunnya mereka kepada siapa yang di bawahnya dengan membawa ketenangan.”

فَمَا مِنْهُمْ إِلَّا إِمَامٌ مُسَوِّدٌ إِذَا أَصْبَحُوا نَالُوا الْمُنَى بِالتَّامُلِ

Tiada lain mereka adalah imam yang dituankan.²
Saat pagi menjelang, mereka peroleh segala harapan yang didamba.

لَهُمْ نَظْرَةٌ لَا يَعْرِفُ الْغَيْرُ حُكْمَهَا لَهُمْ سَطْوَةٌ فِي كُلِّ تَاجٍ مُكَلَّلٍ

Mereka memiliki pandangan
yang tak bisa diketahui hukumnya oleh yang lain,
memiliki kekuasaan di setiap mahkota yang tersematkan di kepala.



[Malam bagi Ahli Malam Bagaikan Kegaiban bagi Allah Swt.]

etahuilah! Semoga Allah Swt. menguatkan dan menolongmu dengan Ruh dari-Nya! Sesungguhnya Allah Swt. menjadikan malam bagi seorang Ahli Malam seperti kegaiban (*al-gayb*) bagi Diri-Nya. Sebagaimana tidak seorang pun bisa melihat perbuatan Allah Swt. pada makhluk-Nya dikarenakan hijab kegaiban yang Dia bentangkan di hadapan mereka, begitu pula tidak ada yang bisa menyaksikan apa yang dilakukan oleh seorang Ahli Malam bersama Allah Swt. dalam ibadahnya disebabkan hijab gelapnya malam yang Dia turunkan di hadapan mereka. Mereka adalah sebaik-baik kelompok dan pasukan (*khayr ‘ushbah*) jika terkait dengan hak Allah Swt., namun seburuk-buruk pemuda (*syarr fityah*) jika berkenaan dengan hak diri mereka sendiri.³ Mereka bukanlah nabi-nabi yang membawa syari‘at, karena telah disampaikan dalam

2. Kata “*musawwad*” bisa berarti “yang dihitamkan” atau bisa pula “yang dituankan”. Tentang hubungan antara dua makna tersebut lih. jilid 3, bab 23, hal. 121-122.

3. Seorang Ahli Malam adalah mereka yang lebih banyak terjaga di sepanjang malam dan cenderung kurang memperhatikan hak dirinya. Berbeda dengan *mutahajjid* atau pelaku tahajud yang melalui malamnya dengan tidur dan bangun untuk memberi hak pada dirinya. Ban. jilid 3, bab 18.

hadits bahwa pintu kenabian telah tertutup. Di antara mereka juga tidak ada yang menyebut dirinya sebagai seorang wali sehingga mendapat julukan *awliyā'*, dikarenakan adanya keserupaan nama tersebut dengan Nama Allah [*Al-Walī*].⁴ Meskipun mereka mendapat kabar gembira dari Allah Swt. akan kewaliannya, namun tetap saja mereka tidak akan menyebut dirinya dengan sebutan itu.

Allah Swt. menjadikan malam sebagai “pakaian” bagi para ahli malam untuk mereka kenakan, sehingga pakaian tersebut menirai dan menyembunyikan mereka dari penglihatan orang lain. Mereka senantiasa merasakan kenikmatan dalam khalwat dan kesendiriannya di malam hari bersama Kekasihnya. Bermunajat dan berbincang mesra dengan Sang Maha Kekasih tanpa ada seorang pun mengawasi. Hal ini karena Allah Swt. menjadikan tidur sebagai “rehat” (*subātan* QS. 25:47) bagi penglihatan orang-orang yang terjaga, yakni istirahat yang bersifat Ilahiah bagi seorang Ahli Malam, dan bersifat fisik tabiati bagi kebanyakan manusia. Umumnya manusia ketika tidur akan mengambil jeda dari kebersamaan dengan Rabb mereka, dan terpisah dengan-Nya secara indrawi maupun maknawi dari apa-apa yang mereka pinta kepada-Nya berupa penerimaan tobat, dikabulkannya doa, pengampunan dosa dan lain sebagainya. Maka dari itu, tidurnya kebanyakan manusia menjadi jeda dan istirahat bagi mereka.

Sesungguhnya Allah Swt. selalu turun kepada manusia di malam hari sampai ke langit dunia hingga tiada lagi tersisa hijab falaki, [yakni orbit-orbit samawi yang menjadi jarak] antara Dia dengan mereka. Penurunan-Nya kepada manusia itu adalah rahmat bagi mereka. Dia ber-tajallī kepada mereka dari “langit dunia” sebagaimana diceritakan dalam sebuah riwayat. Kemudian Dia berfirman, “*Bohong jika seseorang mengaku mencintai-Ku namun saat malam menyelimutinya, dia tidur meninggalkan-Ku. Bukankah setiap pecinta selalu berharap untuk menyendiri bersama kekasihnya?*”⁵ Inilah Aku yang telah ber-tajallī untuk hamba-hamba-

4. Tentang adab penyematan nama “wali” bagi hamba lih. jilid 3, bab 38, hal. 398.

5. Penggalan hadits ini dinukil oleh Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra. diriwayatkan dari Al-Fuḍayl bin ‘Iyād ra. dalam kitab kumpulan hadits qudsi karya beliau, *Misykāt al-Anwār* bag. 2, hadits ke-4. Abū Nu‘aym ra. juga menyebutkannya dalam kitab *Hilyah al-Awliyā'* jilid 8, hal. 99.

Ku. Apakah ada yang berdoa agar Aku mengabulkan doanya? Apakah ada yang bertobat agar Aku menerima tobatnya? Apakah ada yang memohon ampunan agar Aku memberinya ampunan?” [Demikianlah keadaan Al-Ḥaqq] hingga fajar menyingsing.

[Percakapan Para Ahli Malam Bersama Allah Swt. dalam Mihrab-mihrab Mereka]

Ahli Malam adalah mereka yang berhasil mendapatkan kehormatan semacam ini dalam khalwat dan percakapan mereka di malam hari dalam mihrab-mihrab mereka. Merekalah yang senantiasa terjaga dan melantunkan Kalam-Nya, sembari selalu membuka pendengarannya terhadap apa yang difirmankan kepada mereka dari Kalam-Nya.

Ketika Dia berfirman, “Wahai manusia!” mereka menyimak dan menjawab, “Kamilah manusia. Apa yang Kau inginkan dari kami dalam panggilan-Mu ini wahai Rabb kami?” Lalu Allah ‘azza wa jalla berfirman kepada mereka melalui lisan mereka sendiri saat membaca Kalam-Nya yang Dia turunkan:

﴿ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّا بَزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴾

“Bertakwalah kepada Rabb kalian! Sesungguhnya guncangan hari kiamat itu sesuatu yang amatlah dahsyat” (QS. 22:1).

“Wahai manusia!” mereka menyahut, “Kami menyambut panggilan-Mu wahai Rabb kami!” Kemudian Dia berfirman kepada mereka:

﴿ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾